

## EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH

Oleh:

**Sofyan Hadi**

Dosen Tetap Fakultas Dakwah IAIN Jember

### Abstrak

*Ikhtiar untuk memperoleh ilmu dakwah secara komprehensif sangat sulit dilakukan karena memang masih dalam tahap penggodokan, pertumbuhan dan perkembangan yang dilakukan oleh para pakar, praktisi, maupun ilmuwan di bidang dakwah, meskipun belum tentu sulit pula di dapatkan karena "real" di lapangan sekarang memang sudah banyak bermunculan teks-teks maupun materi yang membahasnya, tetapi sebagai pijakan awal ilmu atau sains merupakan bagian dari filsafat umumnya dan kajian filsafat ilmu pada khususnya yang lebih dikenal dengan ontologi, aksiologi dan epistemology. Dengan demikian, secara harfiah "trisula unsur" diatas dapat dikatakan "Teori Pengetahuan". Dalam dunia filsafat ontologi, epistemology dan aksiologi juga meneliti asal, struktur, metode-metode dari syahnya ilmu pengetahuan. Landasan epistemology membahas dan mengkaji suatu ilmu untuk menjelaskan hakikat, proses dan prosedur yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu serta hal-hal yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar. Menjelaskan apa yang disebut kebenaran serta kriterianya, dan cara yang membantu kita dalam mendapatkannya yang semuanya dapat dijawab dengan metode ilmiah yang tentunya dalam koridor metodologi ilmu dakwah yang kemudian diharapkan muncul sebuah ontologi, aksiologi dan epistemology ilmu dakwah yang bukan sekedar "empirik" kosong belaka, tapi juga dapat dibuktikan keilmiahannya dan tentunya pula dapat digeneralisasikan juga dilaksanakan dalam setiap tingkah laku "empirik" kita dalam keseharian.*

**Kata Kunci:** *Epistemologi, Ilmu Dakwah*

### Pendahuluan

Berbicara epistemologi dengan kaitannya dengan ilmu yang bersangkutan merupakan sesuatu yang *urgen* karena epistemologi adalah pijakan awal dalam pengembangan sebuah ilmu. Demikian halnya, ketika kita akan mencoba untuk berbicara tentang bangunan ilmu dakwah. Yang mana secara fenomenal, pembahasan akan epistemologi masih tampak asing adanya.

Persoalannya kemudian, lahir sebuah *diskursus* tentang landasan epistemologi yang seperti apa yang dapat di jadikan landasan teoretik dalam versus ilmu dakwah yang selanjutnya menjadi pijakan bagi proses pengembangan dakwah itu sendiri.

Penulis sendiri menyadari, untuk usaha tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya kajian ulang serta pendalaman dari wacana yang sudah berkembang. Oleh karena itu tulisan ini sengaja penulis susun dengan harapan sebagai

kontribusi awal dan memperkaya wacana yang sudah ada dalam membangun kerangka pikir yang signifikan dan lebih sistematis. *Amin*.

## Pembahasan

### Pengertian Epistemologi Dakwah

Sebelum membahas pengertian epistemologi dakwah terlebih dahulu akan diuraikan pengertian ilmu dakwah. DR. Djalaluddin Rachmat<sup>1</sup> memberi batasan ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penerimaan, pengelolaan, dan penyampaian ajaran Islam untuk mengubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Amrullah Ahmad<sup>2</sup> memberi pengertian bahwa ilmu dakwah merupakan kumpulan pengetahuan yang berasal dari Allah yang di kembangkan umat Islam dalam susunan yang sistematis dan terorganisir mengenai manhaj melaksanakan kewajiban dakwah dengan tujuan berikhtiar mewujudkan *khoirul ummah*.

Untuk mendapatkan suatu rumusan yang tepat tentang epistemologi dakwah paling tidak ada dua macam pendekatan pembahasan filsafat dakwah<sup>3</sup>. Dengan istilah filsafat dakwah terdapat dua kemungkinan pemahaman.

*Pertama*, filsafat dakwah dalam arti filsafat tentang dakwah (*Philosophy of Preaching*), dalam hal ini dakwah menjadi bahan kajian dan menempatkan filsafat sebagai titik tolak berfikir. Jadi di sini dakwah menjadi *genetivus objectivus*, konteks filsafat lebih menonjol dari dakwah itu sendiri. Dan kalau hal ini terjadi maka dakwah akan kehilangan sebagai sifat hakikinya.

*Kedua*, filsafat dakwah dalam arti *Preaching Philosophy* yaitu dakwah di kaji secara substansial di mana dakwah menjadi titik pusat dan kajian epistemologi<sup>4</sup>.

Dengan demikian epistemologi dakwah adalah “sebagai usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektifitas, metologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai subyek bahasan (titik tolak berfikir).

### Sumber Pengetahuan Dakwah

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, artinya pengetahuan adalah merupakan hasil dari pengalaman (*experience*) seseorang terhadap sesuatu, dan jika sesuatu itu dakwah maka menjadi pengetahuan dakwah<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990

<sup>2</sup> Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturrahi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998

<sup>3</sup> Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995

<sup>5</sup> Muhammad Masturi, *Filsafat Sejarah*, t.p. 1985

Pengetahuan dakwah merupakan hasil tahu manusia muslim tentang dakwah melalui proses penyelidikan (penelitian) dari sumber-sumber yang ada<sup>6</sup>. Adapun dari sekian sumber yang ada, penulis mencoba mengajukan tiga macam sumber pengetahuan dakwah, yaitu :

1. Sumber normatif, yaitu sumber yang di sampaikan melalui wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits), berdasarkan suatu alasan bahwa munculnya istilah dakwah berakar dari al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya ada pokok-pokok ajaran yang berbicara secara inheren tentang dakwah. Di samping itu juga ada aspek lain dari sumber normatif ini yaitu Sirah (misi sejarah Rasulullah)
2. Sumber Empiris (kenyataan dakwah), yaitu pengetahuan dakwah yang di gali dari kenyataan lapangan dalam masyarakat atau lebih di kenal dengan fenomena dakwah. Dalam dunia ilmu dakwah kajian-kajian empiris ini masih sangat langka jika boleh di katakan belum ada kajian empiris yang standard yang mana menganggap bahwa proses dakwah merupakan sebuah kegiatan yang kemudian mengalami proses analisa secara keilmuan. Dalam hal ini sumber empiris mungkin juga dapat di lakukan sebagai manifestasi dari berbagai tafsir teoretis yang di ekspresikan dalam kenyataan.
3. Sumber Teoretis (hasil karya), yaitu berbagai hasil dari kerangka fikir yang di bangun oleh para pakar dakwah, yang di analisa menurut kerangka dakwah bukan kerangka ilmu dakwah.

### Metode Pendekatan Terhadap Sumber

Setelah mengetahui sumber pengetahuan dari suatu ilmu yang harus di pikirkan adalah bagaimana cara menggali pengetahuan dari sumber tersebut yang lebih di kenal dengan **Metode Ilmiah**, yaitu merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan, pikiran, pola kerja, cara teknis dan tata langkah untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada.

Suatu metode akan berkaitan erat dengan sumber yang akan di cari. Hubungannya dengan ilmu dakwah, ada beberapa tawaran metode pendekatan di dalam ilmu dakwah<sup>7</sup>, diantaranya :

1. Pendekatan Normatif  
Pendekatan ini pada intinya berusaha menemukan prinsip dakwah dari sumber normatif (al-Qur'an dan al-Hadits) dan Sirah Nabi. Pendekatan normatif ini dapat di lakukan dengan menggunakan cara berfikir deduktif yang melahirkan metode penelitian *Asbabul Dakwah*.
2. Pendekatan Empiris  
Pendekatan ini intinya berusaha mengkaji kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Dalam fenomena dakwah untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang ada, dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif.
3. Pendekatan Filosofis

---

<sup>6</sup> Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977

<sup>7</sup> Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001

Pendekatan ini berusaha mengkaji hasil dari pemikiran ulama-ulama atau para pemikir dakwah melalui hasil dari buah karyanya. Pendekatan ini dilakukan dengan prinsip berfikir sintesis, yaitu menela'ah pemikiran-pemikiran yang ada kemudian dirumuskan teori atau pemikiran baru, atau juga mungkin berfikir analogis, yaitu dengan menggabungkan pemikiran satu dengan yang lain untuk di kembangkan.

### Konstruksi Epistemologi Ilmu Dakwah

Kembali kepada persoalan epistemology ilmu dakwah, untuk menemukan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan ilmu dakwah itu penulis mencoba menelusurinya melalui rancang bangun filsafat pengetahuan Islam sebagaimana pernah dipetakan tradisi keilmuan tersebut oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri<sup>8</sup> sekaligus penulis jadikan sebagai titik tolak metodologis untuk membangun epistemology keilmuan dakwah. Adapun penjelasan konkretnya sebagai berikut :

1. Melalui cara pengetahuan **bayani** atau lazim disebut *epistemology bayani*. **Bayani** (*explanatory*), secara etimologis, mempunyai pengertian penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, **Bayani** berarti pola pikir yang bersumber pada *nash*, *ijma'* dan *ijtihad* (Al-Jabiri 1993 : 383-384). Epistemologi Bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Sedangkan akal hanya menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks yang dimaksud. Tradisi **Bayani** muncul tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam ajaran Islam, dan setidaknya ada 50 ayat al-Qur'an yang mengungkap kata bayani ini. Dalam dakwah Islam, teks atau *nash* al-Qur'an khususnya merupakan sumber utama sebagai tolok ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah. Oleh karena itu, secara *origin*, maka epistemology bayani merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri;
2. Melalui cara pengetahuan **Irfani**, atau lazim disebut *epistemology irfani*. **Irfani**, secara etimologis *'irfan (gnosis)* berarti : *al-ma'rifah, al-'ilm, al-hikmah*<sup>9</sup>. Epistemologi **Irfani** secara eksistensial berpangkal pada *zauq, qalb* atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan iluminasi, dan yang berakar pada tradisi Hermes. Aturan normative dalam **Irfan** praktis seperti dalam rumusan tentang perjalanan spiritual melalui beberapa tahapan<sup>10</sup>. Pada dataran ini, dalam hubungannya dengan dakwah Islam tidak begitu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya, mengingat dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan-persoalan perubahan social dan transformasi nilai-nilai Islam yang konkret dan rasional;
3. Melalui cara pengetahuan **Burhani**, atau lazim disebut *epistemology burhani*. Burhani (demonstratif), secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan menurut istilahnya (logika) berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi

---

<sup>8</sup>Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1993). Bairut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah, hal. 123-130

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 251

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 254

dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi<sup>11</sup>. *Burhani* membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses pengginderaan, eksperimen, atau konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini, biasa disebut Aristoteles dengan sebutan *analisis* yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya. Nampaknya, epistemologi burhani inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah Islam setelah epistemologi bayani (teks/nash).

Ketiga bentuk epistemologi (Islam) tersebut di atas, merupakan bagan teori pengetahuan dalam aplikasi terapan di tengah pergumulan kajian Keislaman dewasa ini, termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awal pemunculan sampai dengan perkembangannya melalui mekanisme secara runtut sejak sebelum masehi sampai dengan kontemporer tergambar secara jelas dalam berbagai tipologi masyarakat Islam, baik itu bangunan keilmuan konseptualnya maupun aplikasi di dalam setiap penerapan keilmuan sebagai cara pandangnya.

Oleh karena itu, ketiga bentuk epistemologi di atas dalam hubungannya dengan dakwah (Islam) perlu kiranya dijelaskan secara konkret dalam rangka menemukan dan merumuskan epistemologi ilmu dakwah secara keilmuan konseptual. Langkah awal yang penulis lakukan di sini adalah mencoba merumuskan bagan-bagan runtutan secara teoritik yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aplikasi dari keilmuan dakwah (Islam) itu sendiri. Adapun urutan teoritiknya sebagai berikut :

1. **Sumber-sumber ilmu dakwah**, yakni meliputi nash/teks (otoritas suci), al-khabar dan al-ijma' (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, social, dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan (*Teosentris*), manusia (*antroposentris*) dan alam (*kosmosentris*). Pada dataran nash atau teks dalam pengertian al-Qur'an, dijadikan sebagai acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks hadist menempati sumber kedua dan diikuti realitas social, dan humanitas. Inilah sesungguhnya yang dibangun penulis bahwa pada wilayah ini merupakan *dakwah normative* yang lebih bersifat dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti social dan humanitas;
2. **Metode dan proses-proses atau prosedur keilmuan dakwah**, yakni ijthadiyah, istinbatiah, qiyas, dan abstraksi. Pada dataran ini, keilmuan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan *episteme* rasio, di mana akal mencobaa difungsikan untuk membumikan teks-teks itu tadi. Oleh karena itu, ilmu Bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern dan kontemporer serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Disinilah sesungguhnya ilmu dakwah itu mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu bisa langsung di katakana sebagai "ilmu antar disiplin".

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 383-385

3. ***Pendekatan (approach) keilmuan dakwah***, yakni bahasa (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, antropologi, etik, estetis, dan hal-hal yang terkait erat dengan scientific ilmu Bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik. Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan ilmu dakwah itu mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakannya dengan tingkat kebenaran agama;
4. ***Kerangka teoritik ilmu dakwah***, yakni pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks/nash, pola pikir induktif berdasar pengalaman dan kenyataan realitas, qiyas dan premis-premis logika dan silogisme;
5. ***Fungsi dan peran akal dalam ilmu dakwah***, yakni akal difungsikan sebagai pengekan hawa nafsu atau pengatur hawa nafsu dan juga sebagai alat pengukuhan kebenaran atas kebenaran mutlak, yang tentu saja hal ini diawali dengan melakukan analisis dan refleksi atas kausalitas (sebab akibat);
6. ***Tipe argumentasi ilmu dakwah***, yakni apologetik, dialektik (*jadaly*), dogmatic dan eksplorasi-verifikatif. Pada wilayah apologetik dan dogmatic hanya diperlukan ketika menempatkan teks atau nash khususnya al-Qur'an dalam wilayah yang seharusnya, artinya, bahwa al-Qur'an tidak bisa diganggu gugat dengan melakukan, misalnya saja mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada. Sekalipun demikian, eksplorasi keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu, yakni menerima perubahan dan terbuka terhadap kebenaran ilmu lain sebagai pembanding sekaligus ilmu Bantu;
7. ***Tolok ukur validitas keilmuan dakwah***, yakni ada kedekatan dan relasi kuasa antara teks dengan konteks sebagai realitas, dan korespondensi yang berdasar data dan fakta dari kenyataan-kenyataannya;
8. ***Prinsip-prinsip dasar ilmu dakwah***, yakni analogi deduktif dan induktif, qiyas dan prinsip kausalitas. Artinya, bahwa prinsip dasar ilmu dakwah itu selain menempatkan al-Qur'an dan Hadist khususnya sebagai prinsip fundamentalnya, juga tidak terlepas dari kenyataan yang melatarbelakangi bahwa ada keterkaitan erat antara relasi data dan fakta; sebab-akibat; dan teks dengan konteks;
9. ***Kelompok ilmu-ilmu Bantu dalam keilmuan dakwah***, yakni filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah peradaban kontemporer, ilmu komunikasi dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya. Khususnya, *social sciences dan human sciences*. Pada wilayah kelompok ilmu-ilmu Bantu, sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai "kacamata" pandang dalam melihat persoalan-persoalan yang ada, sekaligus untuk menunjukkan bahwa validitas ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai kesejajaran dengan ilmu-ilmu Bantu lainnya. Dengan demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu di bawah ilmu-ilmu lain (structural) tetapi lebih pada kesejajaran dan fungsionalnya pada tingkat kebenaran ilmu dalam mencari dan menangkap kebenaran;

10. *Hubungan subjek dan objek ilmu dakwah*, dakwah ada keterkaitan secara objektif dan subjektif. Artinya, dalam struktur keilmuan dakwah antara subjek dan objek tidak dimaksudkan saling mengatasi (atas-bawah) tetapi lebih menempatkan pada sisi fungsionalitasnya terhadap realitas keilmuan lain. Disamping itu juga, penjelasan ini sama halnya dengan adanya keterkaitan erat antara realitas teks dengan konteks.

Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkret sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Hanya saja, hal ini bisa dikatakan demikian manakalaa posisi ilmu dakwah dalam setiap kajiannya tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, dan bukan tingkat kebenaran agama. Sebab bagaimana pun juga ilmu dakwah tidak sama sebangun dengan agama.

Ilmu dakwah adalah kontruksi ilmiah manusia yang menerima dan sekaligus terbuka terhadap tingkat kebenaran ilmu lain, karena itu ia bersifat dinamik dalam perubahannya, sedangkan agama (Islam) adalah tata nilai dan aturan ilahiyah yang diperuntukkan manusia agar supaya dalam menjalani hidupnya tetap berpegang teguh kepada kebenaran mutlak, yakni Allah Rab al-Jalil. Di sinilah sesungguhnya gambaran jelas tentang kedua supremasi, yakni akal dan wahyu, bahwa keduanya mempunyai kedudukan fungsional dan bukan structural (saling mengatasi), tentu saja hal ini dalam pengertian keilmuan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diambil beberapa pengertian umum, diantaranya pada dataran dakwah normatif cara dan sumber pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari *teks* atau *nash* sebagai otoritas suci dan *al-khabar* atau *al-Ijma'* sebagai titik tolaknya dan begitu seterusnya sampai dengan penjelasan hubungan objek dan subjek sebagaimana dijelaskan.

Sedangkan pada dataran dakwah histories, yang bersumber dari realitas termasuk di dalamnya ilmu social, lama dan kemanusiaan dan begitu seterusnya sampai dengan hubungan antara objek dan subjek.

Khusus pada dataran *'irfani*, epistimologi ini tidak begitu banyak berperan dalam ilmu dakwah karena lebih banyak berkuat pada tradisi metafisis murni sedangkan ilmu dakwah itu sebagian besar pada penampakan tradisi empiriknya. Oleh karena itu, khusus pada wilayah *'irfani* ini, ilmu dakwah lebih dekat pada bentuk atau sisi pendekatan (sebagaimana dijelaskan dalam bagan sistematik diatas) yang digunakan *'irfani*, yakni *psiko-gnosis*, *intuitif* atau *zauq (qalb)* khususnya pada penelitian lapangan yang berkenaan dengan psikologi umat, psiko-analisis misalnya.

Dengan demikian, maka berdasarkan sumber pengetahuan sebagaimana dijelaskan diatas, jelas sekali bahwa ilmu dakwah lebih dekat dengan nuansa pengetahuan **bayani** dan **burhani** dalam aplikasi keilmuannya baik itu sebagai *pure science* (ilmu murni) maupun *applied science* (ilmu terapan). Memahami ketiga bentukdi atas mutlak secara keilmuan mengingat keilmuan dukwah pada dasarnya tidak terlepas dari dua hal, yakni secara empirik sebagaimana terlihat dari objek ilmu dakwah yang terkait erat dengan ilmu Bantu lainnya, dan secara pemikiran keislaman sebagaimana terlihat dalam kajian-kajian teks atau nash khususnya Al-Qur'an sebagai titik tolak dan tolak ukur normatifnya. Inilah sesungguhnya

dimensi epistemologis keilmuan dakwah Islam yang perlu dikembangkan ke depan dengan tetap meletakkan wacana perubahan dan pluralitas keilmuan secara paradigmatic.

### **Strategi Dakwah dalam Tradisi Keilmuan : Pertautan Visi dan Aksi**

Menurut Jurgen Habermas, “*dakwah*” merupakan media transformasi teori emansipatoris. Artinya, sejauhmana dakwah mampu membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan (*mundigkeit*) berpikir dan bertindak. Baginya, masyarakat yang reflektif (cerdas) adalah yang berhasil melakukan “*komunikasi*” yang baik dan memuaskan dengan sesama dalam interaksinya (Habermas 1965 : Bag. I & III). Dalam hal ini “pembawa kabar dari langit” (baca:agama) itu hendaknya membuat lawan bicara atau objek yang dihadapinya mampu memahami maksudnya dengan mencapai apa yang disebut “klaim-klaim kesahihan” (*validity claim*). Dalam pengertian ini, dakwah perlu dirubah bentuk, artinya transformasi nilai dari dogma ke aplikasi massa. Sebagai konsekuensinya, dakwah harus mengikuti perkembangan manusia secara terus-menerus(ada fit yang penting sekali).

Masyarakat yang didakwahi bukanlah tipologi masyarakat yang dalam pendekatannya dilakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, baik itu kekerasan sikap, kekerasan bahasa maupun kekerasan fisik, melainkan lewat argumentasi secara dialektik. Karena rasio manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menemukan kendala-kendala yang merintang perkembangan diri manusia untuk kemudian berusaha mencapai otonomi dan tanggungjawab atau tingkat kedewasaan yang sesungguhnya.

Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut, maka transformasi nilai sebagai rajutan-rajutan moral perlu kiranya dikembangkan dengan meletakkan agama (Islam) sebagai tolok ukur normative dan dasar acuannya. Hal ini sangat diperlukan agar dalam aplikasinya nanti tidak mengakibatkan krisis kredibilitas karena acuan normative transendentalnya digantikan oleh normative ilmu. Acuan normative ilmu itu sesungguhnya merupakan gaya pengungkapan *ilmu untuk ilmu* yang terang-terangan ingin membuktikan *objektifitas* keilmuan yang positivistic tanpa melibatkan kepentingan dan nilai-nilai realitas hidup yang kompleks. Inilah yang disebut Geuss dengan *false consciousness*, yakni sebuah kesadaran palsu yang merintang hubungan antara ilmu dan pengetahuan dalam realitas social yang ada (R.Geuss 1981 : 12). Misalnya saja ketika konsep agama menjadi dianggap tidak relevan sebagai orientasi etis dalam memaknai kehidupan sehari-hari, karena memang unsure nilai menjadi faktor penentu. Dengan demikian, maka sebagai transformasi nilai, dakwah harusnya juga menjadi transformasi kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Secara dekonstruksi-konstruktif dalam arkeologi pengetahuannya, Michael Foucault memberi pengertian hakikat “*dakwah*” sebagai *pengetahuan pembicaraan tentang strategi* (M. Foucault 1979 : 23). Strategi disini mempunyai pengertian, bahwa dakwah itu tidak hanya difahami sebagai transformasi nilai yang kadang terkesan sebagai pengandaian structural atas-bawah (antara *dai* dan yang didakwahi) saja dalam penyampaiannya, padahal pengandaian hubungan itu seharusnya fungsional. Karena itu, dalam hubungan fungsionalnya, ada semacam strategi pola dan gaya penyampaian secara dialektik. Disinilah sesungguhnya keunikan dakwah dalam hubungannya dengan “*strategi*”.



Dalam relasi kekuasaan (antara *strategi* dan *kekuasaan*), dakwah pada dasarnya mempunyai peran baik untuk melontarkan ide-ide transformasi nilainya dalam memaknai setiap perilaku politik demi kemaslahatan umat manusia. Dengan kemampuan strategi dakwah dan pengetahuan yang dimiliki, obyek dakwah sebagai sasaran transformasi nilai akan dapat dikuasai dengan memahami dan mengkritisi persoalan-persoalan yang berkembang berdasarkan kenyataannya sendiri. Hakikat dakwah pada dataran inilah, sesungguhnya para pembawa “kabar dari langit” itu mampu mengarifi realitas untuk mentransformasikan nilai, sehingga “dimensi langit suci” lebih dapat di bumikan untuk dipahami oleh manusia secara sadar dan bertahap, di samping melihat tipologi masyarakat yang dihadapinya.

Secara epistemologis, salah satu persoalan penting yang dihadapi dalam bidang dakwah (Islam) adalah bagaimana syarat-syarat suatu metode yang paling tepat untuk melakukan pemaknaan terhadap al-Qur’an dan Hadits, sebagai jiwa Islam, dalam wacana kontemporer. Hal ini penting, mengingat posisi al-Qur’an dan al-Hadits merupakan sumber utama umat Islam untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritualitas keagamaan ke dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

Salah satu syarat yang dimaksud dari pernyataan di atas adalah, kondisi apa yang harus di bangun dan semestinya ada dalam perangkat dakwah, dan mengapa kondisi tersebut mesti di bangun?

Pada dasarnya, kemandirian moralitas sebagai dimensi moral keagamaan adalah salah satu syarat yang dimaksud itu. Ia mempunyai peranan penting dalam aplikasi dakwah di masyarakat. Artinya, perilaku dakwah harus mencirikan akhlak dalam pengertian mempunyai kandungan syarat dari perbuatan baik. Karena itu, perbuatan itu dapat dikatakan baik apabila meliputi : Niat yang baik, cara yang baik termasuk di dalamnya hokum positif dan hokum agama, dan tujuan yang baik pula, dan ini tidak mesti bercermin dari realitas keteladanan, tetapi lahir dari nuansa batin yang paling dalam. Andai saja salah satu dari ketiga syarat perbuatan baik itu tidak ada, maka dengan sendirinya gugurlah apa yang dikatakan perbuatan baik. Dengan demikian, perbuatan baik itu merupakan refleksi manusiawi yang melahirkan kebaikan, kejujuran dan kebersamaan. Karena itu satunya kata dan perbuatan harusnya lahir dari diri kesatuan manusia<sup>12</sup>.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat dakwah itu adalah transformasi nilai. Karena itu, *Pertama*, ia harus terus berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam diri manusia dan kebudayaannya. *Kedua*, dakwah (Islam) tidak harus dipahami sebagai bentuk “pemaksaan” para *da’I* atau *muballigh* kepada “penerima transformasi” (*mad’u*) untuk memahami apa yang dimaksud dari yang disampaikannya itu. Tetapi memahami dakwah sebagai bentuk *pembicaraan tentang strategi* merupakan cara konkret untuk mentransformasikan nilai-nilai (Islam), yakni proses dialektik dalam mengatur langkah strategi dakwah Islam yang membebaskan dalam mencapai Islam *Rahmatan lil al-‘alamin*.

---

<sup>12</sup>Musa Asyarie, *Op Cit.*, hal. 35

## Penutup

Pada hakikatnya, ilmu dan pengetahuan manusia itu bermula dari rasa ingin tahunya yang disusun secara sistematis, terstruktur, rasional dan metodis. Dari sekedar pengetahuan pada akhirnya melahirkan ilmu berdasarkan pengamatan empirik, rasional dan intuisi. Dalam tradisi keilmuan keislaman secara umum, setidaknya ada tiga bentuk epistemology yang berkembang, yakni epistemology bayani, irfani dan burhani.

Sekali lagi penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan untuk memuaskan dari semua komponen, karena memang dalam pandangan penulis merasa terlalu dini untuk menyimpulkan kerangka epistemologi ilmu dakwah, karena kajian terbentur oleh berbagai kajian telaah yang sangat sederhana. Akan tetapi untuk kelengkapan tulisan ini penulis akan mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang telah ditulis :

- a. Untuk mengembangkan ilmu dakwah di perlukan landasan epistemologi yang kuat;
- b. Untuk mengembangkan epistemologi ilmu dakwah harus adanya pemikiran tentang sumber-sumber pengetahuan dan metode pendekatan ilmu dakwah;
- c. Dalam pembahasan ilmu dakwah secara epistemologinya belum merupakan hal yang fiska, perlu ada studi ulang yang komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977
- Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995
- Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001
- Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturahmi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984
- Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990
- Muhammad Masturi, *Filsafat Sejarah*, t.p. 1985
- Abdur Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1977
- Abbas Hamami Mintareja, *Dasar-dasar Epistemologi*, Makalah Tidak diterbitkan, 1997
- Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah, Bandung, 1995
- Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Muslim* (Terjemahan Rahmani Astuti), Mizan Bandung, 1988
- \_\_\_\_\_, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Mizan Bandung, 1988
- Amin Abdullah, Makalah Seminar PII, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, 2001
- Amrullah Ahmad, *Dakwah sebagai ilmu sebuah pendekatan Epistemologi Islam*, Panitia gelar Seperemat abad Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1995
- \_\_\_\_\_, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu*, Makalah Pengantar Diskusi Panel Dakwah sebagai Ilmu pada acara silaturahmi antara Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998
- Andy Dermawan, dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*, LESFI Yogyakarta, 2002
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bumi Restu, Jakarta, 1977
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemah Ali Saudah, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982
- Irma Fatimah (ed), *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epitemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1992
- Jalaluddin Rachmat, *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Dakwah (Ilmu Dakwah dan Kaitannya Dengan Ilmu Lain)*, IAIN Walisongo, Semarang 24 Maret 1990
- Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Gramedia, Jakarta, 1986
- K.M.A. Machfoedl, *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Terj Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001

Sofyan Hadi

Miska M. Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, 1983

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Kencana, Jakarta, 2004

Muhammad Masturi, *Filsafat Sejarah*, t.p. 1985

Murtadho Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1984

\_\_\_\_\_, *Falsafah Kenabian* (terj. Ahsin Muhammad), Pustaka Hidayah, Jakarta, 1991

Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, LESFI, Yogyakarta, 1992

\_\_\_\_\_, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam berpikir*, LESFI, Yogyakarta, 1999

Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, (terj. HM. Rasjidi), Bulan Bintang, Jakarta, 1984

Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978

Suisyanto, *Pokok pikiran menelusuri ontologi dan aksiologi ilmu dakwah*, Jurnal Dakwah IAIN Su-Ka No.1/Juli-Des 2000

Sayyid Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, London 1987

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1976

The Liang Gie, *Filsafat Ilmu*, Pusat Kemajuan Studi, Yogyakarta, 1986

Ziaudin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, (Terjemah AE Priyono dan Ilyas Hasan) Mizan, Bandung, 1988